



## RESENSI BUKU

### IDENTIAS BUKU

István Cselènyi, *The Maternal Face of God?: Explorations in Catholic Sophiology*. (USA: Angelico Press); 2017, iv+225 hlm. ISBN 9781621382423.

### ULASAN BUKU

Allah secara definitif dan doktrinal dikenal dalam tiga pribadi Tritunggal, yakni Bapa, Anak dalam Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Konsep tunggal mengenai Allah Tritunggal tersebut turut memengaruhi dan memberi warna (seakan) pasif terhadap identitas dan gender Allah, bahwa Allah bersosok laki-laki, dan dipertegas oleh penubuhan Yesus sebagai laki-laki, serta cenderung mengabaikan partikel feminin dalam pribadi ketiga, yakni Roh Kudus. Akibatnya, Allah hanya dikenal melalui gambaran dan metafora maskulin. Respons terhadap dinamika tersebut oleh para teolog sangat beragam. Saat ini telah banyak baik teolog feminis maupun non feminis mengusulkan atau memakai metafora perempuan untuk Allah. Sebut saja, Celia Deane-Drummond dan Elizabeth A. Johnson yang mengusulkan *Sophia* atau hikmat Allah sebagai metafora perempuan untuk Allah;<sup>1</sup> atau Philip Clayton dan Joas Adiprasetya yang menggunakan metafora rahim untuk menjelaskan prinsip keterciptaan.<sup>2</sup> Warna serupa tetapi tak sama juga diperlihatkan oleh István Cselènyi di dalam buku yang sedang diulas ini. Sesuai judulnya, *The Maternal Face*

1 Celia Deane-Drummond, "Sophia: The Feminine Face of God as a Metaphor for an Ecotheology," *Feminist theology* 6, no. 16 (1997): 11–31; Celia Deane-Drummond, "The Logos as Wisdom: A Starting Point for a Sophianic Theology of Creation," in *In Whom We Live and Move and Have Our Being: Panentheistic Reflections on God's Presence in a Scientific World*, ed. Philip Clayton and Arthur Robert Peacocke (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Pub., 2004); Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2017).

2 Mary-Jane Rubenstein, "Myth and Modern Physics: On the Power of Nothing," in *Theologies of Creation: Creatio Ex Nihilo and Its New Rivals*, ed. Thomas Jay Oord (New York: Routledge, 2015); Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* (2017): 24–41.

*of God?: Explorations in Catholic Sophiology*, memperkenalkan Allah dalam gambar seorang ibu. Ia menggunakan konsep *spirit-sophia* dan Maria sebagai cerminan wajah keibuan Allah.

Umumnya, kalangan Katolik menganggap Maria, Bunda Allah, sebagai cerminan dari wajah keibuan Allah dalam diri manusia. Alhasil, pernyataan tesis untuk buku ini ialah *I would like to go further down this road based on perhaps only implicitly stated of divined seeds of the truth of Christian revelation The sophia concept based on searching out the less-known sources of the tradition*. Tanpa menolak doktrin Katolik ataupun menguraikan ajaran baru, Cselènyi meneliti aspek-aspek yang belum pernah dijelajahi dalam *Sophiology*, dalam pemahaman tentang *Onto-theology, phenomenology*, pemikiran Bapa-bapa Gereja, dan Skolastik.

Tanda tanya pada judul menunjukkan hipotesis yang diwakili oleh pertanyaan berikut: Dapatkah Allah terepresentasi oleh wajah seorang ibu? Apakah Allah memiliki sisi feminin? Apa dasar untuk penelusuran ini?

Saya perlu menegaskan sejak awal bahwa buku ini ditulis oleh seorang Katolik yang mengeksplorasi pemikiran Katolik terkait *Sophiology*. Meski demikian, di dalamnya terdapat dorongan untuk menemukan wajah keibuan Allah, karakter feminin Allah dari sudut pandang Kristen melalui *Sophia* yang selalu muncul sebagai karakter perempuan dalam agama-agama besar. *Sophia*, merupakan sebuah proyeksi feminin, wajah perempuan Allah yang hadir dalam berbagai naskah kuno dan pemikiran modern, pun dalam asas kristiani modern terhadap liturgi dan ikonografi Gereja. Cselènyi membayangkan hal ini sebagai lempengan-lempengan yang dipilih untuk mengilustrasikan *Sophia* dalam apendiks. Tujuan utama penulisan ini ialah untuk mengungkapkan bahwa temuan terhadap *Sophia* sebagai wajah perempuan Allah dapat digunakan untuk menjawab sejumlah pertanyaan praktis kristiani tentang Allah. Selain itu, tujuan lainnya untuk menantang dan mengoreksi pandangan agama (kristiani) terhadap maskulinitas Allah yang terlalu banyak dalam percakapan teologi.

*The Maternal Face of God?: Explorations in Catholic Sophiology*, terdiri dari enam belas bab, yang dapat saya kategorikan sebagai berikut;

Bab pertama sampai ketiga merupakan bagian pengantar untuk penjelasan lebih lanjut mengenai *Sophia* dan Maria. Bagian-bagian ini mempercakapkan realitas dan dimensi kosmik terhadap gambaran laki-laki dan perempuan. Terdapat pula penjelasan menarik mengenai hakikat dan kedudukan laki-laki dan perempuan baik secara agamais (kristiani), kosmologis, maupun psikologis. Selain itu, bagian ini juga mempercakapkan kedudukan manusia dalam alam semesta. Bagi Cselènyi, manusia memiliki dualitas internal yang tercermin oleh pertentangan antara tubuh dan jiwa, namun tunduk dalam kasih. Tubuh dan jiwa dapat menyatu ke dalam persatuan yang paling sempurna, namun dilengkapi dengan *matter* dan *intellect* yang menyatukan manusia dalam realitas umum. Pada diri manusia, keduanya berinteraksi dan saling bergantung. Dikotomi laki-laki dan perempuan sebanding dengan dualitas tubuh dan jiwa.

Hal ini dipertegas dengan gagasan Boethius (480-525 ZB) tentang manusia sebagai zat individu rasional, individualitas, yang menekankan kemerdekaan manusia dan dieliminasi orang lain. Akan tetapi, gagasan personalis dari abad ke-20 menekankan bahwa manusia mengenali dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Keberadaan diri dan sosial berhubungan erat. Dengan demikian, sebuah komunitas terdiri dari jaringan hubungan, dan itu bukan tanpa sampul, melainkan kumpulan individu-individu yang mempertahankan individualitas mereka; kemajemukan multi-warna.

Keberadaan manusia (individu) di dunia hadir secara keseluruhan, dan dengan sesuai prinsip Alkitab dalam narasi penciptaan, manusia bertugas untuk menamai berbagai hal. Hal ini pulalah pula yang mendorong perdebatan sengit untuk penamaan diri Allah.

Terkait penamaan dimaksud, Gereja Ortodoks Timur dan doktrin Tritunggal menduduki posisi sentral, bahwa Allah Bapa adalah mutlak: *Mone Arche* (satu-satunya sumber bagi dua pribadi Tritunggal), yang dari-Nya Sang Anak lahir dan dari-Nya Roh Kudus berasal. Simbol dua tangan Allah yang terbuka, karya Sang Anak yang berlangsung dalam penciptaan menuju keselamatan (*Oikonomia*). Pemahaman

ini menuntun ke perspektif bahwa ciptaan diciptakan menurut gambaran *Monas, Dyas, dan Trias*.

Selanjutnya, bab keempat dan kelima membahas dimensi kosmis tubuh dan jiwa, kedua bab ini berdiri sebagai titik awal percakapan mengenai *Spirit-Sophia* dan Maria yang menjadi pokok sentral dalam percakapan tentang wajah keibuan Allah. Cselènyi mempercakapkan hal itu dengan menarasikan mitologi dan pemahaman mengenai *Logos* dan *Sophia* dalam pemikiran *Gnostik* dan *Helenis*. Baginya, *Logos* dan *Sophia* dalam sastra, Gnostisisme, hingga taraf tertentu setara dengan gagasan Yunani (*Helenis*). Gnostisisme membahasakan *Logos* dan *Sophia* melalui gagasan *cosmic world-soul*, dengan mitologi yang menggambarkan dunia dari aspek kosmogonik dan antropogenik. Baik alam semesta maupun tubuh merupakan tempat berlindung. Sehingga, tubuh diartikan sebagai *garmen*, atau *temple*, yang secara simbolis merujuk pada keseluruhan entitas bumi. Mitologi ini menghadirkan semacam simbolisme kuasi-metafisika, yang mengindikasikan keluarnya *Logos*. *Sophia*, hikmat Allah, kemudian diterjemahkan sebagai representasi dari *Logos*, impersonifikasi akan terang penebusan, dan tempat kegelapan dan lautan diciptakan dalam ruang dan waktu.

Jiwa dunia (*world-soul* – *Gaia* dalam mitologi: *Nous, Logos, Pneuma, Psyche, Sophia* dalam filsafat Yunani) adalah gagasan-gagasan penting sejak zaman dahulu. Pemikir Kristen menganggap *Gaia* dan *Soul* adalah penting bagi percakapan tentang Panteisme. Kemudian pada Abad-abad pertengahan gagasan mengenai *Divine Spirit* yang menciptakan dan mengatur semesta dipertahankan, misalkan dalam pemikiran Thomas Aquinas (1224-1274). Lebih Lanjut, pemikiran mengenai *world-soul* terus berkembang. Pierre Teilhard de Chardin (1885-1955) di bahas di sini. Bagi Teilhard dunia berarti sangat personal. Hal ini berarti universalitas dan personalitas tidak dapat diselaraskan, tetapi direnungkan. Personalitas tersebut adalah gambaran dari karakter feminin, seorang ibu. Baginya, Kristus kosmis adalah partner yang tepat bagi model *eternal feminine-male*.

Allah dan *world-soul* tidak berlawanan, melainkan realitas independen yang saling terikat. Bagi Teilhard, *world-soul* adalah *Mary-Sophia*. Bumi adalah tubuh

*Sophia*, sekaligus merupakan subjek kasih. Unsur perempuan dalam pemikirannya mengarah pada dunia sebagai ibu, yang menekankan pada kekekalan Sang Feminin atau Allah Ibu.

Percakapan lebih mendalam dibahas dalam bab keenam sampai tiga belas. Pada bab-bab ini terdapat penjelasan menarik mengenai pandangan Gereja Ortodoks Timur dan tradisi Barat mengenai *Sophia*. Tradisi Gereja Ortodoks Rusia (Ortodoks timur) sebagai rumah bagi *Sophia* disinggung dalam bab-bab ini. Selain itu, di dalamnya terdapat perspektif menarik mengenai *Sophia*, berdasarkan pandangan dari Bapa-bapa Gereja seperti Teodoretus dari Sirus (393-457 ZB), Irenaeus dari Lyon (130-202 ZB), Origenes (185-253 ZB), Arius (250-336 ZB), Augustinus dari Hippo (354-430 ZB), dan Gregorius Palamas (1296-1359), mistikus Hildegard dari Bingen (1098-1179), dan tokoh-tokoh sentral dalam *Sophiology*, seperti Jacob Boehme (1575-1624), Vladimir Solovyov (1853-1900), Sergius Bulgakov (1871-1944), Pavel Florensky (1882-1937), serta gagasan Carl Gustav Jung (1875-1961) dan Islam.

Secara khusus, pada bab keenam dibahas *Hokhmah-Sophia* dalam naskah atau kitab atau sastra hikmat. Terdapat lima kitab atau sastra hikmat dalam teologi Katolik, yakni *the book of Job* (Ayub), *Ecclesiastes* (Pengkhotbah), *Proverb* (Amsal), *The book of Jesus the Son of Sirach* (Kitab Yesus bin Sirakh), dan *the wisdom of Salomon* (kebijaksanaan Salomo). Beberapa teolog menambahkan Kidung Agung karena tema dan oleh tradisi Yahudi dianggap sebagai sastra hikmat Salomo yang lain.

*Sophia* sering diterjemahkan sebagai hikmat. Sama halnya dengan *Sophia*, hikmat menandakan kebajikan dan kemampuan manusia. Hikmat adalah suatu kebajikan yang dengannya seseorang dapat memperoleh kebahagiaan. Akan tetapi, Sastra Yunani mengungkapkan bahwa hasil perjuangan manusia bukan berasal dari usaha pribadinya, melainkan belas kasih Allah yang dikaruniakan kepadanya. Selain itu, entah bagaimana hikmat atau kebajikan adalah rekan sekerja Allah dalam penciptaan, *faithful consultant*, mempelai perempuan dan tunangan Allah (bnd. Ams. 8:22-31).

Cselènyi berpendapat bahwa *Sophia* tidak hanya menghubungkan Allah dengan dunia, tetapi juga manusia, karena Allah sangat mengasihi manusia sehingga Ia juga menganugerahkan manusia sebagai *co-creator*, yang mengusahakan kehidupan dan kelahiran, penyembuhan, pertumbuhan, dan penyempurnaan; manusia menjadi sahabat Allah. Meski masih diperdebatkan, namun unsur linguistik dari penamaan *Sophia* sebagai perempuan tampak dalam isi ontologis dunia sebagaimana disebutkan tadi.

Terkait *Spirit-Sophia* dan *Mary-Sophia*, Cselènyi menjelaskannya dengan dua sudut pandang yakni berdasar gagasan Gereja Ortodoks Timur yang terwakili oleh pemikiran Gregorius Palamas; dan tradisi Barat yang diwakili oleh beberapa teolog.

Sederhanannya, Gereja Ortodoks Timur melanggengkan tradisi *Sophiology* dan menyebarkan penghormatan terhadap Maria. Pada zaman Bapa-bapa Gereja, *Sophia* ditempatkan pada batas percakapan mengenai ciptaan dan non ciptaan, dan menanggalkan keterbukaan atau kemungkinan untuk mengenal asas keibuan Allah; serta mengisyaratkan bahwa Maria, Sang Perawan Kudus dapat dilihat sebagai perwujudan utama *Sophia*. Gereja Ortodoks Timur mengadopsi dan melanggengkan tradisi ini. Kecenderungan terkuat Gereja Ortodoks adalah Palamitisme. Pandangan para Palamit mengenai hubungan antara Maria dan Kristus menunjukkan keunikan sekaligus keterikatan Maria dengan Bapa dan Roh Kudus, yang jelas merupakan kasih *filantropis* Allah kepada manusia.

Gregorius Palamas menduduki posisi sentral di sini. Idenya dianggap luar biasa, melalui pandangannya mengenai Maria sebagai penubuhan *Sophia* menampilkan fakta bahwa, Maria, Bunda Allah adalah penghubung antara Allah dan ciptaan-Nya. Karena Maria melahirkan Allah, Sang Pencipta, ia menjadi Ratu atas segala ciptaan, baik di bumi maupun di surga. Gregorius Palamas menamai Maria, *Kyria* (perempuan) yang memerintah segala sesuatu (Mzm. 45; Yes. 6:1; Yeh. 1:3,12). Berdasarkan salah satu ajaran teologi Timur, yakni “Allah mengambil bentuk manusia, agar manusia dapat mengilahi,” Palamas menyatakan bahwa Maria adalah mediator; ia melahirkan Allah bagi manusia, sehingga Allah menjadi sama dengan manusia. Akan tetapi, di saat yang sama, deifikasi Kristus menjadikan manusia

sebagai anak Allah. Hal ini pula yang mendasari Maria disebut bunda Gereja. Bunda Allah yang menerima kemuliaan hanya oleh belas kasih Allah.

Meskipun percakapan mengenai *Sophiology* lebih nyaring terdengar dalam teologi Gereja Ortodoks Timur, namun pada Abad-abad Pertengahan dokumen dan karya seni Gereja Latin sangat jelas mencerminkan adanya kepekaan terhadap *Sophiology*. Mungkin jumlahnya sedikit, namun mengesankan. Miniatur *Codex Syriacus*, misalnya, menggambarkan Salomo dan kitab hikmat sebagai prefigurasi Kristus, yang berinkarnasi melalui Maria. Sedangkan, *Sophia* adalah prefigurasi Maria, dan Salomo adalah prefigurasi anak Allah. Sama halnya dengan *Sophia* yang berinkarnasi, Sang Perawan suci membawa anak di pangkuannya. Ia adalah ibu dan rekan sekerja dari *Logos* yang berinkarnasi.

Pandangan Hildegard dari Bingen mengenai *Spirit-Sophia*, menurut Cselènyi sangat menarik, sebab ia mengidentifikasi Roh Kudus dalam diri *Sophia*. Pemahamannya mencerminkan *life-giving* (pemberi kehidupan), *invigorating* (yang menguatkan), *love-giving* (pemberi cinta – Pengasih), dan belas kasih Roh Kudus. Bagi Hildegard, Roh Kudus adalah gambar dan cerminan yang sempurna dari *Sophia*. Ia adalah roh dunia, sekaligus bertanggung jawab atas kelahiran kembali dan menjadi bagian dari natur Allah. *Sophia* adalah Israel dan Maria adalah penubuhannya, gambaran manusia dari Roh Kudus, ibu dan wajah gereja. Pemahaman ini berarti, Roh Kudus adalah natur sejati dari wajah keibuan Allah, dan bahwa pada kenyataannya merujuk pada Maria.

*Spirit-Sophia* adalah lambang Maria dan rahim yang memberi kehidupan bagi Gereja. Selain itu, juga merupakan lambang kelahiran kembali “*from water and the Holy Spirit.*”

Hal ini dipertegas dengan interpretasi Jacob Bohme terhadap *Wisdom 7-8*, bahwa perwujudan *Sophia* adalah seorang perempuan, yang bisa disapa ibu dan mempelai perempuan Allah. Alkitab menggambarkan kecantikannya secara rinci. Dia adalah sahabat, kekasih, pengantin, *master*, dan guru dari mereka yang mencarinya. Dia memberikan karunia dan menjadi sumber sukacita dan harapan murni bagi orang-orang yang setia kepadanya. Dia adalah penolong dan penghibur

manusia. *Sophia* bagi Bohme, adalah *Divine Virgin, mother-Spirit*, dialah yang mengandung dan membawa sumber semua Ciptaan.

*Sophia* dalam teologi Boehme bermuara pada permulaan dan asas asali penciptaan sebagai karya Allah. *Sophia* dilihat sebagai *co-creator*, ibu dari dunia, dan perantara antara Allah dan dunia. Tubuh dan darah Maria yang menyebabkan inkarnasi mewujud dalam diri Kristus merupakan buah dari karya penebusan dan penyelamatan Allah atas dunia.

Buku ini ditutup dengan sebuah rangkuman dan kesimpulan pada bab empat belas sampai enam belas. Pada bab-bab ini Cselènyi menuliskan penjelasannya mengenai *Spirit-Sophia* dan Maria sebagai model dari wajah keibuan Allah. Baginya, konsep tentang *Sophia-Hokmah-Wisdom* adalah relevan dalam kitab atau sastra hikmat, serta pemikiran filsafat dan percakapan Kristen. Hal ini berhubungan dengan prinsip *Sophia*, yang dalam penciptaan memiliki hubungan erat dengan *Logos*. Baik tradisi Gereja Ortodoks Timur maupun tradisi Gereja Barat sama-sama percaya bahwa manusia adalah gambar Allah (Kej. 1:27), dalam aspek “satu sifat untuk semua orang”, yang kemudian diperluas dalam beberapa aspek eksistensi manusia.

Pada bab empat belas ditemui sepuluh landasan Biblis atas pengertian *Sophia*, dan hubungan antara *Sophia* dan Allah Tritunggal, Maria, dan kosmologitas *Sophia* itu sendiri.

Ide tentang Roh Kudus sebagai sumber *Sophia*, membawa kodrat Ilahi Allah dan peran perempuan dalam karya Tritunggal, yang jarang dilirik selama berabad-abad. Cselènyi menambahkan, hubungan antara *Sophia* dan Roh Kudus, yang menghasilkan aspek feminin Allah mungkin mengejutkan, namun dapat mendampingi konsep-konsep dogmatis tentang Allah yang lazim dengan gambaran maskulin. Pengenalan akan Allah Ibu tercermin melalui konsep *Spirit-Sophia*. Akan tetapi, baginya suatu kesalahan teologis jika membuat persamaan antara *Logos* dan *Sophia*, atau dengan *Sophia* yang diwakili oleh Maria.

Pertanyaan-pertanyaan hipotesis dijawab oleh Cselènyi, bahwa Roh Kudus adalah ibu, namun pewahyuan tersebut jatuh ke dalam konteks patriarkal yang

kemudian menjadikan Allah sebagai Bapa. Pendekatan lebih luas terhadap reinterpretasi doktrin Tritunggal dan keilahian Allah bersifat searah dan berfokus pada laki-laki. Akan tetapi, pendekatan baru yang dilakukannya menggugat Roh Kudus sebagai sumber asali sekaligus mencerminkan sifat perempuan dan *Mary-Sophia* adalah cerminan-Nya yang sempurna. Dia juga menyatakan diri-Nya dalam Gereja, dalam setiap ibu dan perempuan. Hal ini tidak serta merta menjadikan Maria sebagai inkarnasi Roh Kudus ataupun inkarnasi *Cosmic-Sophia*. Sebaliknya, Maria memiliki hubungan intim dengan Roh Kudus. Dia adalah cerminan Roh Kudus, sekaligus perpanjangan tangan atau wadah bagi karya Roh Kudus dalam inkarnasi Kristus. Sederhananya, penelusuran konstruktif Cselènyi menghasilkan pemahaman bahwa Roh Kudus adalah *Spirit-Mother*, sekaligus *Mother-Sophia*. Inkarnasi *Logos* menjadi Yesus mengarahkan sudut pandang kita pada ibu Allah (*The Mother of God*), yakni Maria, Bunda Allah, ibu bagi Gereja dan semua perempuan yang percaya pada-Nya. Oleh karena itu, baik *Spirit-Sophia* maupun Maria adalah sumber dan penghubung antara Allah dan ciptaan.

Percakapan panjang dan sangat kaya muatan teologis ini mengajarkan kita bahwa Allah adalah misteri yang tidak dapat dipahami. Bentuk-bentuk atau metafora yang kita kenal merupakan *coordinate-system*, yang mengambil satu aspek dari beberapa aspek, kemudian men-general-kan. Dengan demikian, aspek perempuan pada Allah terabaikan. Harapannya, penemuan *Spirit-Sophia* menghasilkan sudut pandang baru dalam teologi, dalam pendekatan meta-teologikal yang mengakui bahwa Allah dapat dikenal dalam gambaran seorang ibu, baik dalam bentuk transenden maupun imanen, yang terorganisir dalam *Cosmic-Sophia*. Percakapan ini menolong kita untuk mengenal Allah sebagai ibu, Anak Perempuan, dan Roh Kudus dalam bingkai *Trinosophia*. Dengan kata lain, melalui buku indah ini dan dengan pendekatan *Sophiology* kita dapat mengenal Allah Tritunggal dalam gambar perempuan.

Dengan demikian, buku *The Maternal Face of God?: Explorations in Catholic Sophiology* sangat relevan bagi percakapan feminis mengenai feminitas Allah. Cara susah-susah-gampang yang dapat dipakai untuk mengenal Allah dalam

pendekatan yang melampaui pemikiran dasar kristiani, yang lazim tercermin melalui doktrin Tritunggal, bahkan dalam tradisi lokal. *Spirit-Sophia*, bahkan Maria yang cenderung asing dalam percakapan kristiani, melalui buku ini dapat digunakan untuk mengenal Allah dalam aspek-aspek perempuan, terlebih khusus dalam peran Maria sebagai *Mary-Sophia*, Sang pembawa Roh Kudus. Meskipun buku ini telah memberi penggambaran menarik terhadap feminitas Allah, tampaknya belum secara rinci menggambarkan *Sophiology* Yesus Kristus sebagai Anak (perempuan) Allah. Buku *The Maternal Face of God?: Explorations in Catholic Sophiology* sangat direkomendasikan untuk dibaca oleh kalangan Protestan, khususnya bagi mereka yang sedang bergumul dan bertanya-tanya tentang feminitas Allah.

**Risye Yulika Rieuwpassa**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

E-mail: Risye.Rieuwpasaa@stftjakarta.ac.id